

"RASISME" DALAM LELUCON SUNDA

Oleh Djasepudin

"Rasisme" merupakan gerakan menindas kelompok lain atas dasar hanya dirinyalah yang paling kuat, hanya dirinyalah yang paling berhak, atau hanya dirinyalah yang paling mulia. Dalam tataran ini ada kelompok superior dan inferior. Ada kelompok penjajah dan terjajah.

Dalam pelaksanaannya, rasisme menciptakan aneka rupa konflik yang didesain oleh sang superior. Ia didukung oleh pelbagai pertentangan-persoalan politik, ekonomi, religi, sosial, budaya, dan semua sendi kehidupan lainnya yang berujung pada perpecahan.

Akan tetapi, rasisme tak melulu hegemoni yang kuat (superior). Rasisme terkadang dibangun oleh yang lemah (inferior).

Antropolog kenamaan, William A Haviland berpendapat bahwa ras ada sebagai kategori budaya dan biologis (Haviland, 1999: 185). Haviland lalu menegaskan, rasisme dapat dipandang melulu sebagai suatu masalah sosial. Rasisme adalah doktrin superioritas rasial yang menyatakan superioritas kelompok yang satu atas kelompok yang lain.

Di Indonesia, menelusuri jejak gerakan rasisme itu setidaknya bisa dimulai ketika bangsa ini berada dalam cengkeraman penjajahan. Kolonialisme dan rasisme, setali tiga uang.

Lalu, adakah rasisme bersemayam dalam kehidupan masyarakat Sunda? Dari pengamatan penulis, fenomena itu setidaknya dapat dirasakan dalam lelucon-leluconnya.

Lelucon

Humor dalam kebudayaan Sunda ditemukan dalam pelbagai kesenian, seperti dalam cerita pantun, wawacan, wawangsalan, wayang, longser, reog, upacara adat, drama, tatarucingan, tembang, cerpen, novel, puisi dan tari. Pengertiannya sepadan dengan istilah *heureuy*, *banyol*, *guguyon*, *lulucon*, *ogle*, *bodor*, dan *badud*.

Pengertian humor sangat luas, karenanya, tulisan pendek ini menitikberatkan pada bentuk humor suku bangsa (lelucon). Lelucon dan anekdot mengenai suku bangsa adalah dongeng-dongeng lucu, tetapi bersifat menghina atau menertawakan bangsa atau suku bangsa lain (Danandjaya, 1991:126).

Dalam kebudayaan Sunda dikenal istilah *kirata* (dikira-kira nyata) *basa*. Karena itu, istilah *lulucon* merupakan turunan dari *lulucuan* (bandingkan dengan *karaton* asal kata *karatuan*; *kadaton* dari *kadatuan*; atau *kamalayon* turunan dari *kamalayuan*).

Rasisme dalam lelucon Sunda tidak terlepas dari peran kolonialisme. Untuk mengekalkan kekuasaan kolonialismenya, Belanda menciptakan status sosial yang hierarkis berdasarkan ras. Masyarakat bumiputra menempati posisi terbawah, di atasnya bangsa Timur Asing. Belanda menempati posisi utama. Kedudukan Sunda dianggap lebih rendah dari kebudayaan Jawa karena tidak memiliki warisan karya tertulis.

Rendahnya kedudukan orang Sunda dibandingkan bangsa lain memunculkan perlawanan. Perlawanan tersebut dalam wacana postcolonial disebut *mimikri*. Pribumi peniru. Jika bangsa penjajah melakukan perlawanan secara terang-terangan

karena didukung basis material yang mumpuni, bangsa Sunda melakukan perlawanan dengan cara peniruan, dikembangkan dalam lelucon rasis.

Maka lahirlah lontaran-lontaran berbau rasial seperti: meregehese stereotip untuk orang India; Waas ku munuuna atau allaan taina stereotip untuk orang Arab; cing cuang cangcang atau tung tung seng stereotip untuk bangsa China.

Sementara itu, idiom-idiom yang kerap dilontarkan urang Sunda semacam Padang bengkok, Jawa koek, bule Depok, babah China, sejatinya di dalamnya bersemayam "spirit rasisme".

Adanya lelucon rasis tersebut mungkin bagi "si pengisah" (orang Sunda) sah saja karena hanya efek lucu yang diharapkan. Namun, dibalik kelucuan tersebut disadari atau tidak bersemayam "virus rasis". Tidak menutup kemungkinan orang yang dijadikan obyek rasis merasa sesungguhnya tidak bebas nilai. Gurauan atau lelucon macam apa pun menyimpan konsekuensi yang berimbas pada permasalahan sosial.

Jelas, rasisme ada di antara kita. Sudah sewajarnya kita jangan gegabah kala mengeluarkan perkataan atau kebijakan walaupun itu hanya sebatas gurauan.

DJASEPUDIN
Buruh di PT Bandung
Media Televisi Indonesia

Halaman D